



RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 3, No. 1, April 2023

Available at: <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/index>

Radikalisme dan Gereja berbasis Primodial: Sikap dan Peran Gereja Terhadap Radikalisme dan Primodial di Era Disrupsi

Anton Santoso

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
santosowatania@gmail.com

Karyo utomo

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
matheuskaryo@gmail.com

Abstract

Radicalism is like a shock wave that has shocked and awakened the world from its beautiful dream, this nation is no exception. Radicalism in Indonesia is a real threat, almost all parts of Indonesia have this potential. Radicalism is a problem that must be resolved by all children of the nation, not only certain entities but all components of the nation, including the church in particular. The church as a representative of heaven must be able to embody the message of Jesus the head of the church for the motherland of Indonesia, and be able to produce solutions for the life of the nation and state as the implementation of the vision of heaven in the midst of a pluralistic nation, without giving up its primordial identity in the midst of an era of disruption. This is a challenge for the church that was born in the middle of the unitary territory of the Indonesian republic. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that in this research everyone is aware that radicalism can appear not only outside the church but also within the church, not only as a victim but also as a perpetrator so it is hoped that church leaders sensitive to see the social phenomena around him and take part in realizing tolerance, participating in fighting radicalism as the responsibility of fellow children of the nation. Where the true church must be able to be light and salt in all layers of a pluralistic society both in reality and in the digital era or disruption as it is today. So the primordial church that triggers disputes between churches and believers must be removed by looking back at the message from Jesus' teachings to be a light for others.

Keywords: Church, Radicalism, Disruption Era, Nationalism

Abstrak

Radikalisme seperti gelombang kejutan yang telah menghentakan dan membangunkan dunia dari mimpi indahnyanya tak kecuali bangsa ini, Radikalisme di Indonesia merupakan ancaman nyata hampir di seluruh bagian wilayah di Indonesia memiliki potensi tersebut, radikalisme merupakan masalah yang harus diselesaikan oleh semua anak bangsa tidak hanya etentitas tertentu tetapi semua komponen

bangsa tak terkecuali gereja secara khusus. Gereja sebagai representatif sorga harus mampu mengejawantakkan pesan Yesus kepada gereja bagi bumi pertiwi Indonesia, serta mampu melahirkan solusi bagi kehidupan bangsa dan negara sebagai implementasi visi sorga di tengah tengah bangsa yang majemuk. tanpa melepaskan identitas primordialismenya di tengah era disrupsi. Ini merupakan tantangan bagi gereja yang lahir di tengah tengah wilayah kesatuan republik Indonesia. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini supaya setiap orang sadar bahwa radikalisme dapat muncul bukan hanya terjadi di luar gereja saja namun juga dalam gereja, bukan hanya sebagai korban namun dapat pula sebagai pelaku sehingga di harapkan pemimpin gereja peka untuk melihat gejala sosial disekitarnya dan mengambil bagian mewujudkan toleransi, turut serta memerangi radikalisme sebagai tanggung sesama anak bangsa. Dimana sejatinya gereja harus bisa menjadi terang dan garam di semua lapisan masyarakat majemuk baik secara nyata maupun era digital atau disrupsi seperti sekarang ini. Maka primordial gereja yang memicu perselisihan antar gereja dan orang percaya harus dihilangkan dengan melihat kembali pesan dari ajaran Yesus untuk menjadi terang bagi sesama.

Kata kunci: Gereja, Radikalisme, Era Disrupsi, Nasionalisme

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat dewasa ini memang menjadi acuan terhadap toleransi, namun kenyataannya bahwa ada gereja yang lebih secara terang-terangan berkonflik terkait masalah dogma. Seperti yang terjadi di gereja di daerah Papua dimana penulis menemukan hasil dari wawancara bahwa ada ketidakdewasan gereja terkait pluralisme dan adanya multitafsir ajaran terkadang tidak mendidik jemaat untuk bersikap menghargai, hal itu di teguhkan dengan wawancara peneliti kepada para pendeta yang memegang kekuasaan di Badan kerjasama Gereja antar gereja di beberapa wilayah terkait kekerasan verbal dan fisik akibat perbedaan dogma. Seperti yang disampaikan oleh Boiliu dkk bahwa Radikalisme agama merupakan reaksi terhadap berbagai konflik dan perebutan kekuasaan antar perbedaan agama. Dalam hal ini, tindakan radikalisme agama adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang yang atas dasar keyakinan agama bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Sikap radikalisme agama dengan demikian merupakan kecenderungan untuk membenarkan, mendukung atau mentolerir ideologi atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan atas dasar klaim agama.¹

Masalah yang terjadi di sebabkan ketidaktauhuan dan sempitnya sesama anak bangsa dalam melihat perbedaan bukanya menyingkirkan yang berbeda dan menyatukan langkah dengan segala identitas yang sama. Oleh karena itu orang percaya harus berani menunjukkan jati dirinya berbeda suku, ras, agama maupun golongan. Menolak jati diri secara langsung maupun tidak langsung sejatinya mendorong lahirnya sikap eksklusifisme tanpa bersedia mengembangkan sikap inklusifisme lalu mengarah radikal. Bangsa Indonesia sangat dikenal di manca negara dengan keramahmatan dan kerukunannya meskipun demikian Radikalisme dan terorisme seolah mengoyak dan memberikan stigma Indonesia merupakan negara sarang teroris, kecurigaan semacam ini akan sangat berdampak buruk bagi cita cita negara mewujudkan sila kemanusiaan yang adil dan beradap. Merawat keBhinekaan di perhadapkan dengan masalah yang kompleks ,pembauran dan interaksi suku, ras, maupun agama yang berbeda pada waktu dan lingkungan yang sama sehingga dapat memunculkan

¹ Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, and Esther Rela Intarti, "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 124–136.

distorsi dan konflik sosial, hal ini tak dapat dihindari oleh semua elemen termasuk gereja sebagai satu kesatuan dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu agama tidak boleh lagi menafsir dan mengimplemantasikan ajaran yang terkait paham yang dapat diimani dengan serampangan dan keluar kaidah ajaran agama dapat memunculkan konflik.²

Radikalisme adalah masalah global, hampir semua negara dewasa ini mengalami masalah yang sama sehingga radikalisme dan terorisme musuh bersama Dunia dikejutkan dengan peristiwa hancurnya Menara kembar di New York Amerika membangunkan semua bangsa bahaya radikalisme dan terorisme. Kasus pembakaran gereja di Situbondo, kerusuhan Ambon. Oleh karena itu radikalisme memanfaatkan momentum celah serta kelemahan pada sistem tatanan masyarakat misalnya tingkat Pendidikan yang rendah, kemiskinan, peradaban budaya yang masih rendah. Setiap insan gereja semetinya benar benar peduli dengan perkembangan lingkungan sekitar, Namun kenyataan lain radikalisme juga berkembang di dalam gereja, permusuhan antar denominasi, pelarangan pembangunan gereja yang tidak sedoktrin maupun sedenominasi masih sering terjadi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Terlebih secara historis adanya sikap yang terang-terangan menjadikan komunitas gereja sebagai basis primordial untuk menyatukan misi memang diperhadapkan dengan tantangan kemajuan zaman yg pesat, hal ini jika tidak disikapi dengan benar akan memunculkan perasaan tidak aman, merasa terancam sehingga dapat menimbulkan niatan untuk radikal.

Gereja dan radikalisme yang terkait dengan gereja berbasis primordial telah menjadi topik menarik dibahas dan menjadi pembahasan riset sebelumnya, namun belum terlalu banyak. Salah satunya adalah riset dari peneliti Endang Supriadi, Ghufroon Ajib, dan Sugiarto yang mengkaji Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. Kesimpulan dari kajian tersebut adalah Sikap intoleransi akan berkembang menjadi radikal dan bahkan terror jika tidak ditangani secara tepat. Untuk pengatasan intoleransi dan radikalisme, yang berupa program deradikalisasi bukan semata persoalan individu, akan tetapi persoalan lingkungan sosial.³ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Asih Rachmani Endang Sumiwi, Yonatan Alex Arifianto menyusun kajian tentang Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini.⁴ Penyelidikan mencatat bahwa perselisihan dan pertikaian internal gereja telah ada sejak abad pertama, tetapi jika tidak ada pemimpin gereja saat ini untuk menerapkan kerukunan antar umat beragama, akan ada juga perpecahan. Orang percaya, sebagai bagian dari keluarga dan tubuh Kristus, harus mau belajar dan menerapkan kerukunan sebagai tanggung jawab Kristiani. Dalam mewujudkan kerukunan beragama yang batiniah, agama Kristen mengajarkan hidup rukun antar sesama umat Kristiani sebagai anggota tubuh Kristus. Sebab kerukunan merupakan proses yang harus diwujudkan dalam peran dan tindakan agar kekristenan menjadi berkat bagi bangsa, yang tercermin dalam kerukunan masyarakat. Berdasarkan penelitian, fenomenologi, dan latar belakang masalah, artikel ini memberikan gambaran praktis tentang sikap dan peran Gereja terhadap radikalisme dan primordialitas di era disrupsi atau era yang penuh dengan pergolakan.

² Yonatan Alex Arifianto, Aji Suseno, and Paul Kristiyono, "Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi," *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14.

³ Endang Supriadi, Ghufroon Ajib, and Sugiarto Sugiarto, "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 53–72.

⁴ Asih Rachmani Endang Sumiwi and Yonatan Alex Arifianto, "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 267–283.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini yang bertopik bagaimana radikalisme dan gereja berbasis primodial: sikap dan peran gereja terhadap radikalisme dan primodial di era disrupsi, maka gereja harus memenuhi kualifikasi sebagai gereja yang menghargai denominasi lain. Menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif,⁵ dengan dasar penggunaan metode deskriptif analisis.⁶ Maka data-data radikalisme dan gereja berbasis primodial yang ditemukan tersebut diinventarisasi baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep sikap dan peran gereja, kemudian dikembangkan penerapannya untuk orang percaya masa kini di era disrupsi. Menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat makna Gereja dan radikalisme. Kemudian peneliti menelusuri konteks pemakaian radikalisme dan gereja berbasis primodial dan perpecahan intern dalam gereja pada terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Penulis juga memasukan rujukan lain yang memiliki kesamaan dengan tema di atas sebagai sumber sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan definisi radikalisme

Radikalisme adalah ideologi atau sekte yang radikal dalam politik, ideologi atau sekte yang menginginkan perubahan atau reformasi sosial melalui kekerasan atau posisi ekstrem yang drastis dalam arus politik. Radikalisme di Indonesia bukan hal yang baru, Radikalisme dapat diibaratkan wabah virus yang menjangkit dan memperngaruhi nalar manusia sehingga dapat menimbulkan dampak yang begitu besar bagi peradapan dunia. Dalam pengetahuan Allah sebelumnya (*proginosko*), karena Allah yang maha tahu (*Omni scient*) melahirkan Gereja sebagai sebagai benih ilahi lahir dari kristus, hadir di tengah tengah dunia, bangsa, dan negara diciptakan menurut rupa dan gambar Allah telah diberi kuasa untuk menjadi garam dan terang bagi umat manusia. Oleh karena itu gereja harus berani menunjukkan posisi sebagai solusi bersama negara dan masyarakat luas untuk menangkal dan mengeliminasi radikalisme.

Secara bahasa dari kata yang berkaitan dengan kekerasan atau Radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar. Radikalisme adalah proses di mana sistem kepercayaan ekstrim seperti membiarkan dan menggunakan kekerasan, dalam kegiatannya yang digunakan dengan maksud untuk membawa perubahan sosial.⁷ Radikalisme juga didefinisikan sebagai ideologi atau pemikiran yang membawa atau menentukan perubahan sistem sosial dan politik dengan cara yang ekstrim dan kekerasan.⁸

⁵ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

⁶ Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006).

⁷ Aria Budi Abraham et al., "Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 866–874.

⁸ Andang Sunarto, "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme," *Nuansa* 10, no. 2 (2017): 89–99.

Memang benar, terorisme telah menjadi sarana utama untuk melakukan intimidasi dan diskriminasi terhadap masyarakat. Hal ini mempunyai dampak yang sangat berbahaya tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang hidup dalam keberagaman dan mempunyai kesatuan dalam Pancasila dalam Bhennika Tunggal Ika, orang percaya harus mengedepankan dan memperkuat nilai-nilai bela negara yang sudah tertanam dalam diri setiap individu. Hal ini tentunya berguna sebagai landasan dan pemahaman yang baik serta sebagai landasan dalam bertindak masyarakat agar dapat dijauhkan dari pengaruh-pengaruh buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan juga nilai bela negara. Nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada setiap orang Indonesia karena mencerminkan karakter bangsa. Lebih lanjut, nilai-nilai agama dan bela negara dapat menjadi jawaban dan penyelamat permasalahan radikalisme di masyarakat.⁹ Sebab sejatinya radikalisme adalah suatu sikap atau semangat yang mengarah pada tindakan yang bertujuan yang tidak baik yaitu untuk melemahkan dan mengubah tatanan yang ada dengan menggantinya dengan gagasan atau konsepsi baru, gerakan perubahan tersebut terkadang disertai dengan tindakan kekerasan (violence).¹⁰ Yang mana segala upaya yang dilakukan untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Gereja Sebagai Terang Dunia

Panggilan gereja dan juga secara khusus kepada orang percaya adalah untuk membawa kabar baik dan menjadi saksi bagi dunia, seperti yang dinyatakan oleh Yesus bahwa kekristenan adalah menjadi terang. Hal itu didasarkan juga dari

Keberadaan Gereja tidak dapat dipisahkan dari keberadaan dan peran Roh Kudus. Dengan makna lain bahwa, Gereja lahir sebagai buah karya Roh Kudus melalui karya para rasul dan orang kudus-Nya.¹¹ Arti kata gereja, diambil dari kata ecclesia, pada dasarnya juga berarti "jemaat" atau "pertemuan" atau "pertemuan". Pertemuan itu terjadi dengan memanggil orang-orang untuk menjadi komunitas khusus. Meskipun kata ecclesia sendiri awalnya memiliki arti yang sangat "sekuler", kata itu diubah menjadi istilah "sakral" oleh komunitas Kristen mula-mula. Kekhususan atau kekhasan unit baru ini secara mendasar membedakannya dari unit sosial lainnya.¹² Komunitas yang khas tersebut sejatinya membawa gereja sehat dimana indikatornya adalah gereja yang bertumbuh. Di mana pertumbuhan yang dialami bukan hanya pertumbuhan kuantitas tetapi juga kualitas.¹³ Dimana selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Yesus, yang dapat dicermati bahwa ajaran Tuhan Yesus yang diungkapkan melalui pesan perumpamaan, namun semua itu dapat ditemukan adanya analogi bagi pertumbuhan gereja¹⁴ terlebih peran gereja, sebagai terang, diharapkan memberi pencerahan bagi dunia abad in.¹⁵ Dimana sejatinya gereja sebagai terang bagi dunia juga gereja merupakan

⁹ Abraham et al., "Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara."

¹⁰ Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31–42.

¹¹ Abraham Sere Tanggungan, "Kombongan Masallo's sebagai Pemaknaan Hakikat Gereja Dalam Konteks Bergereja Toraja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 82–93.

¹² Tanggungan, "Kombongan Masallo's sebagai Pemaknaan Hakikat Gereja Dalam Konteks Bergereja Toraja."

¹³ Adi Putra, "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 262–281.

¹⁴ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: Leadership Foundation, 2003), 194.

¹⁵ Totok Suprijadi, "Kepemimpinan Gereja Yang Berdampak Dalam Menghadapi Persoalan Masyarakat Abad XXI," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 36–44.

teladan dalam perbuatan baik. Dan tentunya menunjukkan bahwa gereja harus memiliki pengaruh yang positif bagi jemaat terdampak, memberikan pengabdian yang nyata bagi jemaat masyarakat dan jemaat pada khususnya untuk memiliki sikap menghormati.¹⁶ Gereja juga harus bisa terjun langsung ke masyarakat, mendengar cerita mereka dan, melalui aksi solidaritas mereka, membantu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.¹⁷ Yang mana adanya maksud dan tujuan serta makna dari gereja menjadi terang menunjuk kepada identitas pengikut Yesus Kristus yang melekat kemanapun mereka pergi dan dimanapun mereka berada sebagai manusia yang berdampak bagi sesama dan juga menjadikan hidupnya teladan bagi orang lain.¹⁸

Tujuan dan Prinsip Gereja Terhadap Kemajemukan

Gereja sebagai komunitas iman yang mengembara dengan dimensi ruang dan waktu tidak pernah lepas dari tantangan yang muncul baik dari konteks keberadaan maupun teologinya. Kemajuan teknologi informasi dan pengaruh media sosial juga merupakan area dimana gereja perlu terlibat dan memainkan perannya sebagai garam dan terang. Dalam situasi saat ini, gereja dari waktu ke waktu diuji kembali untuk melihat apakah gereja dapat terus menjalankan fungsinya.¹⁹

Menyikapi kondisi radikalisme di Era Disrupsi yang mudah dipropagandakan di era digital, perlu diambil langkah-langkah untuk menangkalnya agar tidak terus terjadi. Oleh karena itu, setiap individu perlu menanamkan nilai-nilai bela negara dalam dirinya, sehingga individu tersebut dapat memilah dan menyeleksi segala sesuatu yang tidak menyimpang dari yang seharusnya.²⁰ Karena peran Gereja yang sebenarnya adalah memperkuat umat beriman dalam membela umat manusia.²¹ Dan tentunya gereja atau orang percaya masa kini dipanggil untuk aktif dalam menyatakan perbuatannya sebagai buah keselamatannya.²²

Inilah nilai kerukunan dalam agama Kristen, inti ajaran Yesus yang harus dan patut diterapkan dalam kasih terhadap sesama, karena kasih yang Tuhan Yesus ajarkan adalah kasih yang mendatangkan kedamaian, yang dapat membawa kebaikan bagi setiap orang.²³ Apapun latar belakang yang mendasari manusia tersebut, kasih harus dijalankan dan diprioritaskan demi jiwa-jiwa kepada Yesus.

Primordial dan Tantangan Gereja era disrupsi

Kemajuan teknologi juga mempengaruhi nilai-nilai budaya dan peradaban manusia. Penyebaran informasi merupakan salah satu contoh kemajuan teknologi. Dampaknya telah

¹⁶ Tabita Kustiati, "Peranan Gereja Terhadap Jemaat Terdampak Covid-19 Dalam Masa Pandemi Menurut Matius 5:13-16," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 27–36.

¹⁷ Anselmus D. Atasoge and Scolastika Lelu Beding, "Pandemi Dan Panggilan Berkompasio Dalam Terang Injil Lukas 16:19-31," *Jurnal Reinha* 12, no. 1 (2021).

¹⁸ Nathanail Sitepu, "Analisis Matius 5:13-16 Melalui Kajian Tata Bahasa," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 12–34.

¹⁹ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.

²⁰ Abraham et al., "Penangkal Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara."

²¹ Gatsper A. Lado, "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 226–235.

²² Veri Esap Veri et al., "Panggilan Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19, Untuk Menghidupi Iman Dalam Perbuatan Berdasarkan Yakobus 2:17," *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 56–67.

²³ Sumiwi and Arifianto, "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini."

menyebabkan banyak perubahan nilai-nilai masyarakat. Televisi, gadget, handphone dan laptop menjadi media penyebaran informasi yang cepat di Indonesia. Media ini menyebarkan informasi baru kepada masyarakat. Misalnya informasi tentang kesehatan, ekonomi, politik, masalah sosial, budaya dan pandangan. Ini memungkinkan orang untuk mengubah cara mereka berpikir, hidup, dan melihat sesuatu.²⁴

Oleh karena itu perlu diwaspadai bahwa konflik dapat muncul di dalam komunitas gereja atau dengan gereja lain terkait dengan persoalan perbedaan sekte gereja, yang telah lama menjadi salah satu perselisihan gereja yang paling pelik.²⁵ Sekalipun perbedaan sekte gerejawi dapat dilihat sebagai bentuk kekayaan realisasi diri gereja dalam konteks keberadaannya, namun di sisi lain juga dapat menjadi sumber perpecahan dalam kesatuan tubuh Kristus.²⁶ Inilah yang terjadi dimana gereja lebih meninggikan dogma gereja tapi lupa esensinya sebagai Tubuh Kristus yang terdiri dari beberapa bagian yang mana semuanya taat kepada kepala gereja yaitu Kristus. Maka dengan adanya sikap dingin dan melihat identitas bisa membawa agama menjadi penghambat atau penghalang bahkan musuh masyarakat sipil, apabila ia menawarkan nilai-nilai yang eksklusif dan mengedepankan kebenaran yang tunggal yang menyudutkan agama maupun kepercayaan lain.²⁷ Sehingga agama seperti menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi ia bisa menjadi sumber toleransi, namun di sisi lain ia juga bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan.²⁸

Oleh karena itu penghargaan atas kemajemukan perlu dijunjung tinggi sebab adanya perbedaan baik adat istiadat dan budaya harus dipandang sebagai anugerah Allah, untuk melihat keterbatasan suatu budaya dan memperluas pemahaman dan kompleksitas ciptaan Tuhan demi kemajemukan bersama.²⁹ Maka gereja dan orang percaya diminta untuk bertindak sebagai saksi Tuhan yang berani mengekspresikan identitas sebagai murid Kristus di tengah-tengah kemajemukan denominasi gereja maupun perbedaan dalam masyarakat, selanjutnya gereja perlu bangkit menjadi solusi atau pemberi solusi dalam permasalahan sosial tanpa memandang perbedaan dogma maupun hal bersifat memecah belah gereja.³⁰

Hal tersebut seharusnya justru menjunjung tinggi keragaman dan nilai persaudaraan, dimana dasar kerukunan adalah rasa kasih sayang terhadap sesama, seperti yang diajarkan Yesus, manusia harus mengasihi seperti mengasihi diri sendiri (Markus 12:33), maka sikap Kasih Sayang dalam ketulusan dan kemauan adalah pilar yang kuat. Dengan demikian menciptakan kehidupan berbagi yang semakin menyentuh kedalaman kehidupan rohani, yang memulihkan dan memberikan pengaruh yang menghidupkan dan menyelamatkan, adalah ciri identitas Kristiani.³¹ Dan khususnya dalam

²⁴ Abraham et al., "Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara."

²⁵ Sumiwi and Arifianto, "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini."

²⁶ Mieke Yen Manu and Yanti Secilia Giri, "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).

²⁷ Anwar Mujahidin, "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan," *Kalam* 10, no. 2 (2017): 17.

²⁸ Nurrohman Syarif and Abdul Hannan, "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).

²⁹ Dwi Ariefin, "Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 33–38.

³⁰ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.

³¹ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* (2015).

(Mazmur 133:1-3) keselarasan mendatangkan berkat Tuhan dan mendatangkan hidup untuk selamanya. Tuhan memberikan perintah yang sangat luar biasa tentang mengasihi Tuhan dan sesama dengan saling mengasihi, karena ini adalah ungkapan kerinduan Tuhan agar orang percaya menjadi terang dan garam dan berada di antara orang-orang yang berubah (Matius 5:13-16).³² Karena orang percaya sejati harus memastikan keharmonisan, dan bagaimanapun, orang percaya menjadikan keharmonisan di antara komunitas sebagai prioritas yang diajarkan dalam iman Kristen.³³³⁴

Bila melihat adanya kisah dan fakta sejarah dimana hadirnya para misionaris datang di Nusantara, Injil bukan hanya dikenal dimasyarakat yang heterogen namun juga diwilayah homogen seperti wilayah terpencil terisolir di Maluku, NTT dan Papua pada sejarah ratusan tahun yang lalu. Sehingga berdasarkan prosesnya lahirnya gereja dapat di bedakan menjadi dua yaitu gereja dengan umat heterogen dan gereja dengan umat homogen keduanya memiliki kelebihan dan tantangannya sendiri. Gereja yang lahir di wilayah masyarakat homogen dapat di sebut Gereja berbasis primordial. Pemandangan ini sangat umum di beberapa wilayah Indonesia Timur lalu menjadi wilayah mayoritas Kristen sehingga menjadi ciri khas ketimuran. Namun demikian tetap harus siap menerima tantangan perubahan sosial maupun perubahan tipologi daerah di era disrupsi, lambatnya beradaptasi terhadap perubahan ini akan dimungkinkan munculnya masalah baru.

Gereja berbasis primordial bukan hanya anugerah Tuhan di tengah bangsa kita namun juga memiliki kelebihan yang tidak di miliki gereja berbasis umat heterogen, harus berani tampil mengambil bagian ikut dalam pembangunan masyarakat yang toleran. Maka apapun bentuk kesukuan secara agama maupun historis budaya yang sama dengan masyarakat tidak harus menunjukkan perbedaan yang mana dapat menjadi perpecahan dan konflik sesama umat percaya karena berdasarkan primordial gereja. Gereja berbasis primordial bukan hanya anugerah Tuhan di tengah bangsa kita namun juga memiliki kelebihan yang tidak di miliki gereja berbasis umat heterogen, harus berani tampil mengambil bagian ikut dalam pembangunan masyarakat yang toleran. Tidak ada tempat netral ketika di perhadapkan dengan radikalisme hanya dua pilihan menolak atau menerima, korban atau pelaku. Meskipun Radikalisme dan terorisme tidak boleh di kaitkan dengan agama maupun kelompok tertentu namun pelaku radikalisme sering memakai symbol-symbol agama sebagai penguat identitas. Potensi Embrio Radikalisme pada gereja berbasis primordial sangat mungkin terjadi disebabkan eksklusifisme atas homogenitasnya natural maupun non natural.

Homogenitas dengan resisten berlebih terhadap multikultural memunculkan embrio radikalisme. Ujaran kebencian, kekerasan maupun penolakan pembangunan tempat ibadah tidak hanya terjadi wilayah minoritas Kristen namun sebaliknya dapat terjadi pula di kantong kantong mayoritas Kristen. Oleh karena itu gereja sebagai terang harus mengesampingkan egosentris terhadap perbedaan dalam gereja itu sendiri.

KESIMPULAN

³² Sumiwi and Arifianto, "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini."

³³ Sumiwi and Arifianto, "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini."

³⁴ Paulus Kunto Baskoro and Yemima Erma Kristiani, "Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2022): 104–116.

Gereja yang lahir di wilayah masyarakat homogen dapat di sebut Gereja berbasis primordial. Pemandangan ini sangat umum dibeberapa wilayah Indonesia Timur lalu menjadi wilayah mayoritas Kristen sehingga menjadi ciri khas ketimuran. Namun demikian tetap harus siap menerima tantangan perubahan sosial maupun perubahan tipologi daerah di era disrupsi, lambatnya beradaptasi terhadap perubahan ini akan dimungkinkan munculnya masalah baru. Dan juga gereja primordial bisa menjadi ajang perselisihan dan konflik kepentingan gereja sendiri sehingga perlahan dapat memicu radikalisme dalam gereja secara ekstrem akibat ajaran atau dogma. Dimana sejatinya gereja harus bisa menjadi terang dan garam di semua lapisan masyarakat majemuk baik secara nyata maupun era digital atau disrupsi seperti sekarang ini. Maka primordial gereja yang memicu perselisihan antar gereja dan orang percaya harus dihilangkan dengan melihat kembali pesan dari ajaran Yesus untuk menjadi terang bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Aria Budi, Fatiya Rahmah, Anindyta Najwa Mirani, Balqis Yessa Nurlanda, Puti Syifa Imani, and Satino Satino. "Penangkalan Radikalisme Di Era Digital Dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Nilai-Nilai Bela Negara." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 866–874.
- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.
- Anselmus D. Atasoge, and Scolastika Lelu Beding. "Pandemi Dan Panggilan Berkompasio Dalam Terang Injil Lukas 16:19-31." *Jurnal Reinha* 12, no. 1 (2021).
- Ariefin, Dwi. "Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 33–38.
- Arifianto, Yonatan Alex, Aji Suseno, and Paul Kristiyono. "Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi." *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yemima Erma Kristiani. "Study Teologis Makna Sabar Sebagai Bagian Panggilan Pelayanan Pastoral Menurut Surat 2 Timotius 4:1-8." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2022): 104–116.
- Boiliu, Fredik Melkias, Noh Ibrahim Boiliu, and Esther Rela Intarti. "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 124–136.
- Esap Veri, Veri, Oktofianus Taebenu, Gunar Sahari, and Sri Dwi Harti. "Panggilan Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19, Untuk Menghidupi Iman Dalam Perbuatan Berdasarkan Yakobus 2:17." *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 56–67.
- Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31–42.
- Kustiati, Tabita. "Peranan Gereja Terhadap Jemaat Terdampak Covid-19 Dalam Masa Pandemi Menurut Matius 5:13-16." *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 27–36.

- Lado, Gatsper A. "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 226–235.
- Manu, Mieke Yen, and Yanti Secilia Giri. "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).
- Mujahidin, Anwar. "Umat Beragama Sebagai Masyarakat Beradab: Identitas Agama Vs Kebangsaan." *Kalam* 10, no. 2 (2017): 17.
- Nurrohman Syarif and Abdul Hannan. "Model Toleransi Dan Kerukunan Dalam Pluralitas Kehidupan Beragama." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14 (1). (2017).
- Putra, Adi. "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 262–281.
- Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006).
- Sitepu, Nathanail. "Analisis Matius 5:13-16 Melalui Kajian Tata Bahasa." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 12–34.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* (2015).
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 267–283.
- Sunarto, Andang. "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme." *Nuansa* 10, no. 2 (2017): 89–99.
- Supriadi, Endang, Ghufon Ajib, and Sugiarto Sugiarto. "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 53–72.
- Suprijadi, Totok. "Kepemimpinan Gereja Yang Berdampak Dalam Menghadapi Persoalan Masyarakat Abad XXI." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 36–44.
- Tanggulungan, Abraham Sere. "Kombongan Masallo's sebagai Pemaknaan Hakikat Gereja Dalam Konteks Bergereja Toraja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 82–93.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 2020.